

Skripsi Karya Tari
LABUH LABET



Oleh :

Putra Jalu Pamungkas

1311434011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

LABUH LABET



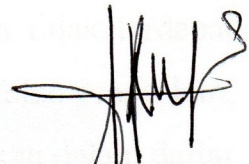
Oleh:

**Putra Jalu Pamungkas
1311434011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 31 Mei 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd.
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandyo Hadi, S.S.T., SU
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 14 Mei 2017
Yang Menyatakan,

Putra Jalu Pamungkas

KATA PENGANTAR

Do'a dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan serta karunianya sehingga karya tari berjudul "*Labuh Labet*" beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan skripsi tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan skripsi tari dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan naskah karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keluarga besar, orang tua saya, Bapak Tri Joko Sulistiyo, Ibu Saya F. Romana Sumarjiati, kedua kakak saya Listya Roma Laras dan Kalingga Dwi Cahya, eyang Karjo yang tidak henti-hentinya menasihati saya. Terima kasih atas semua yang telah diberikan.
3. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan, dan banyak sekali saran serta masukan yang sangat berharga dalam

hal penulisan naskah maupun karya tari demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.

4. Bapak Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan saran dan motivasi yang sangat berharga dan selalu menganalogikan suatu permasalahan sehingga mendapatkan solusi yang tepat untuk dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini.
5. Ibu Dra. MG Sugiyarti, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama saya menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia ini.
6. Prof. Dr. Y.Sumandyo Hadi, S.S.T.,SU selaku Dosen Penguji Ahli, Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.
8. Para penari: Irwanda Putra Rahmandika, Hendi Herdiawan, S.Sn., Hanif Joaniko, Subekti Wiharto, Benny Harminto, Erwan Hutomo yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terciptanya karya tari "*Labuh Label*". Terimakasih banyak buat teman-teman semuanya.

9. Muchlas Hidayat sebagai penata iringan yang telah meluangkan waktunya dalam membuat iringan karya tari ini, yang selalu sabar dalam berproses. Para pemusik yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses, ‘terima kasih’.
10. Keluarga Jogja’s Body Movement dan PAC’o, yang selalu menjadi spirit dan motivasi bagi saya untuk selalu berproses bersama.
11. Bibah, Ara, Laras, Ziko, dan Susilo terima kasih selalu membantu menyediakan konsumsi, menyusun alat musik dan menemani selama proses latihan, terima kasih banyak dan saya minta maaf sudah merepotkan teman-teman.
12. Seluruh karyawan dan para teknisi di Jurusan Tari terutama Pak Mur dan Mas Giyatno yang selalu membantu menyiapkan kebutuhan dan keperluan ‘mendadak’ yang digunakan untuk proses latihan.
13. Bowo Bontot dan Bebek, Uncle Joe dan Ody terimakasih untuk pendokumentasian video dan fotonya.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2013 (Matatilas) dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir, Indres, Rines, Dewo, dan Chorine terima kasih atas ‘kebersamaan’ yang indah selama ini.
15. Tim Produksi “PRODUKTIF” yang dipimpin oleh Novianti Fahmi dan teman-teman Jurusan Tari yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.
16. Semua pendukung karya tari “*Labuh Labet*” yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga

Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat beserta karunianya kepada kita semua, Amin.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan skripsi tari ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui komposisi koreografi “*Labuh Labet*” beserta isian mengenai *bregada* prajurit kraton Yogyakarta. Dengan segala kekurangannya, semoga karya tari dan skripsi tari ini bisa mencapai tujuannya.



Yogyakarta, 14 Mei 2017
Penulis

Putra Jalu Pamungkas

RINGKASAN

“Labuh Labet”

**Putra Jalu Pamungkas
1311434011**

Istilah atau kata *labuh labet* sebagai judul, memiliki makna yang sama dengan pengabdian. Di dalam karya tari ini, pengabdian yang dimaksud adalah pengabdian seorang prajurit kraton Yogyakarta. *Bregada* prajurit kraton biasanya disajikan pada upacara-upacara adat di kraton. Banyak para prajurit kraton yang sudah berusia lanjut namun masih tetap memiliki semangat untuk ikut berpartisipasi dalam acara kraton. Dasiyo (77 tahun) sebagai salah satu contohnya, beliau adalah seorang prajurit kraton yang mengalami awal dibentuknya kembali prajurit kraton Yogyakarta. Beliau pernah masuk di tiga bregada prajurit kraton yaitu prajurit Dhaeng, Patangpuluh dan Wirabraja dengan pangkat yang berbeda-beda.

Bregada prajurit kraton Yogyakarta sebagai inspirasi penciptaan karya tari, berawal dari ketertarikan saat melihat barisan prajurit kraton Yogyakarta. Dalam setiap kesatuan masing-masing bregada memiliki ciri khusus yang berbeda, baik dalam segi kostum, gerakan dan musik. Ada sebuah motif gerak berjalan yang dilakukan oleh setiap bregada prajurit yaitu *lampah macak* dan *lampah mars*. Prajurit identik dengan pengabdian, kedisiplinan, dan kesetiaan. Sifat dan karakter dari prajurit ini dijadikan spirit dalam pengolahan dan pengekspresian setiap motif gerak yang ditemukan.

Karya tari ini merupakan koreografi garap kelompok dengan delapan orang penari laki-laki. Enam penari laki-laki sebagai visualisasi figur tokoh prajurit kraton, satu orang penari sebagai visualisasi masa lalu dari tokoh prajurit tersebut, satu penari lagi sebagai visualisasi figur pak Dasiyo. *Lampah macak* dan *lampah mars* dijadikan motif awal untuk menciptakan gerak, dengan beberapa variasi dan pengembangannya. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi-generasi muda Yogyakarta pada khususnya untuk dapat melestarikan sejarah dan tradisi kebudayaan yang ada di Yogyakarta.

Kata kunci : prajurit, pengabdian, *lampah macak* dan *lampah mars*.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR KATA PENGANTAR	v
LEMBAR RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
GLOSARIUM	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber tertulis	9
2. Sumber karya	12
3. Sumber lisan	13
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
B. Konsep Dasar Tari	15
1. Rangsang tari	15
2. Tema tari	17
3. Judul tari	17
4. Bentuk dan cara ungkap	18
C. Konsep Garap Tari	19

1. Gerak tari	19
2. Penari	20
3. Musik tari	20
4. Rias dan busana tari	21
5. Pemanggungan	21
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	24
A. Metode Penciptaan	24
1. Eksplorasi	24
2. Improvisasi	24
3. Komposisi	25
4. Evaluasi	26
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	26
1. Pemilihan dan penetapan penari	26
2. Pemilihan penata iringan dan pengrawit	29
3. Proses penciptaan koreografi	30
C. Hasil Penciptaan	43
1. Urutan Adegan	43
a. Introduksi	43
b. Adegan I	44
c. Adegan II	45
d. Adegan III	46
e. <i>Ending</i>	47
2. Deskripsi Motif	48
a. Motif lampah <i>ndhodok</i>	48
b. Motif sembah	49
3. Pola lantai	50
4. Desain rias dan busana	50
5. Musik tari	51
BAB IV. PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA	56
A. Sumber Tertulis	56
B. Sumber Webtografi	57
C. Sumber Videografi	57
D. Sumber Lisan	57
LAMPIRAN - LAMPIRAN	58



GLOSARIUM



<i>abdi dalem</i>	: Seseorang yang mengabdikan diri di Kraton Yogyakarta
<i>banjaran</i>	: Cerita yang runtut
<i>Besar</i>	: Peringatan hari raya Idul Adha
<i>bregada</i>	: Kompi atau brigade
<i>centhung</i>	: Topi berbentuk seperti lombok merah dan menggunakan warna dasar merah
<i>dandangan</i>	: Topi memanjang ke atas berbentuk tabung
<i>devile</i>	: Barisan
<i>dhawuh dalem</i>	: Perintah raja yang senantiasa harus dipatuhi dan dilaksanakan
<i>dimmer list</i>	: Intensitas cahaya
<i>endhong</i>	: Tempat busur panah
<i>engkol</i>	: Lipatan jarik sesuai dengan aturan Kraton Yogyakarta
<i>gandhewa</i>	: Panah
<i>gendhing</i>	: Iringan Jawa
<i>Grebeg</i>	: Tradisi adat budaya untuk memperingati hari besar
<i>jamang</i>	: Hiasan yang digunakan di kepala
<i>jangkang wungkul</i>	: Topi berbentuk <i>songkok</i>
<i>kinantang tunjung hastra</i>	: Ragam dalam prajurit
<i>kuluk</i>	: Topi berbentuk oval berukuran pendek
<i>Labuh Labet</i>	: Pengabdian yang mendalam
<i>lagon</i>	: Berada di awal gendhing dengan menggunakan gamelan lirihan dan tembang

<i>laku</i>	: Perjalanan
<i>lampah macak</i>	: Berjalan tegak dengan tempo yang lambat
<i>lampah mars</i>	: Berjalan cepat
<i>lampah ndodhok</i>	: Berjalan dengan posisi jongkok
<i>lighting plot</i>	: Pola <i>lighting</i>
<i>mancungan</i>	: Topi berbentuk mancung depan dan belakang
<i>Manggalayudha</i>	: Panglima prajurit kraton
<i>Mulud</i>	: Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW
<i>ndadap gya</i>	: Aba-aba prajurit yang memerintahkan untuk istirahat di tempat
<i>ndalem</i>	: Rumah atau tempat tinggal yang memiliki keterkaitan dengan kraton
<i>ngawet</i>	: Menarik atau menegangkan urat antara kemaluan dan dubur
<i>nggleleng</i>	: Angkuh, Sombong
<i>nguri-uri kebudayaan</i>	: Ikut andil dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan
<i>Panji</i>	: Seorang pimpinan dalam setiap <i>bregada</i>
<i>pamong</i>	: Guru atau Pengajar
<i>Penghageng Tepas Kaprajuritan</i>	: Organisasi yang mengkoordinir Prajurit Kraton Yogyakarta
<i>peranakan</i>	: Baju yang digunakan <i>abdi dalem</i> saat berada di Kraton
<i>proscenium</i>	: Tempat yang digunakan untuk pertunjukkan
<i>sedan</i>	: Kematian
<i>Syawal</i>	: Peringatan hari raya Idul Fitri

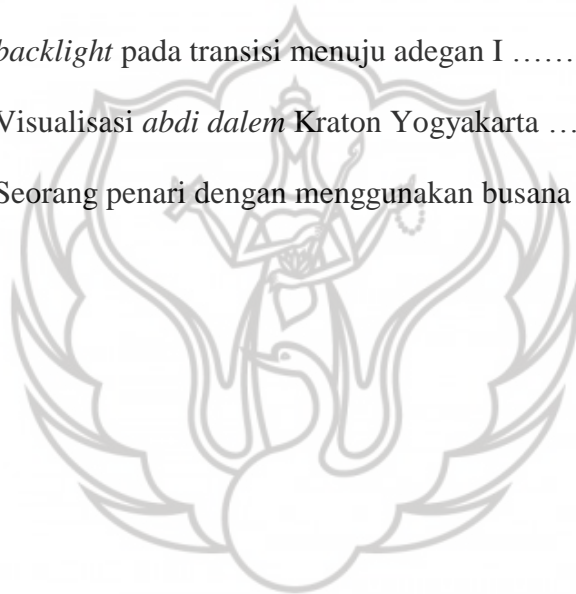
<i>tayungan</i>	: Salah satu motif tari klasik gaya Yogyakarta
<i>tembung saraja</i>	: Dua kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama digunakan secara bersamaan
<i>tepas</i>	: Suatu wadah organisasi di Kraton Yogyakarta
<i>towok</i>	: Senjata berbentuk tombak berukuran pendek
<i>udeng giling</i>	: Hiasan kepala berbentuk lingkaran
<i>ungel-ungelan</i>	: Prajurit yang bertugas sebagai pemain musik dalam setiap <i>bregada</i>
<i>wiron</i>	: Lipatan jarik



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :	Struktur atau Bagian Organisasi Tata Rakit pemerintahan Kraton Yogyakarta	2
Gambar 2 :	Visualisasi Dasiyo semasa muda (depan) dan visualisasi gejolak pikiran Dasiyo (belakang) pada adegan introduksi..	44
Gambar 3 :	Motif <i>silo</i> , <i>jengkeng</i> , menyembah dan <i>lampah ndodhok</i> sebagai visualisasi <i>abdi dalem</i> pada adegan I	45
Gambar 4 :	Gerakan <i>tayungan</i> pada adegan II	46
Gambar 5 :	Gerakan mengolah properti tongkat pada adegan III	47
Gambar 6 :	Visualisasi gejolak hati yang dialami oleh Dasiyo saat menjadi prajurit dan kemunculan figur Dasiyo	48
Gambar 7 :	Motif <i>lampah ndodhok</i>	48
Gambar 8 :	Tiga penari melakukan motif menyembah pada adegan I ...	49
Gambar 9 :	Desain kostum yang akan digunakan pada adegan III	50
Gambar 10 :	Properti tongkat yang akan digunakan	59
Gambar 11 :	Pulung sedang merias wajah Jalu sebelum pementasan dimulai	59
Gambar 12 :	Kostum yang digunakan pada adegan III	60
Gambar 13 :	Kostum yang digunakan pada adegan III tampak depan	60
Gambar 14 :	Kostum yang digunakan pada adegan III tampak belakang	61
Gambar 15 :	Kostum yang digunakan pada adegan III tampak	

samping	61
Gambar 16 : Busana pengrawit dengan menggunakan <i>iket</i> lembaran, baju <i>sikepan</i> dan celana hitam	62
Gambar 17 : Dua orang penari sebagai visualisasi Dasiyo semasa muda (depan) dan visualisasi gejala pikiran Dasiyo (belakang) pada adegan introduksi	62
Gambar 18 : Pemusik pada saat mengiringi karya tari “Labuh Labet”...	63
Gambar 19 : Membuka <i>backdrop</i> untuk menghasilkan efek cahaya <i>backlight</i> pada transisi menuju adegan I	63
Gambar 20 : Visualisasi <i>abdi dalem</i> Kraton Yogyakarta	64
Gambar 21 : Seorang penari dengan menggunakan busana prajurit	64



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Foto Sebelum dan Sesudah Pementasan	59
LAMPIRAN 2	: Sinopsis	65
LAMPIRAN 3	: Pendukung Karya Tari “ <i>Labuh Labet</i> ”	66
LAMPIRAN 4	: Rincian Biaya Karya Tari “ <i>Labuh Labet</i> ”	67
LAMPIRAN 5	: Jadwal Kegiatan Program	68
LAMPIRAN 6	: Pola Lantai “ <i>Labuh Labet</i> ”	70
LAMPIRAN 7	: Notasi Musik Tari “ <i>Labuh Labet</i> ”	78
LAMPIRAN 8	: <i>Lighting Plot</i> “ <i>Labuh Labet</i> ”	84
LAMPIRAN 9	: <i>Dimmer List</i> “ <i>Labuh Labet</i> ”	85
LAMPIRAN 10	: <i>Booklet</i>	87
LAMPIRAN 11	: Poster dan Tiket	88
LAMPIRAN 12	: Kartu Bimbingan Tugas Akhir	89
LAMPIRAN 13	: Surat Penelitian	93
LAMPIRAN 14	: Biodata Narasumber	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari berjudul Labuh Labet merupakan koreografi kelompok yang mengekspresikan tentang pengabdian dan keteguhan hati seorang prajurit Kraton Yogyakarta. Prajurit yang dimaksud adalah bapak Dasiyo (77 Tahun), yang menjadi prajurit Dhaeng sejak *bregada* prajurit mulai dihidupkan kembali pada tahun 1969 hingga saat sekarang.¹

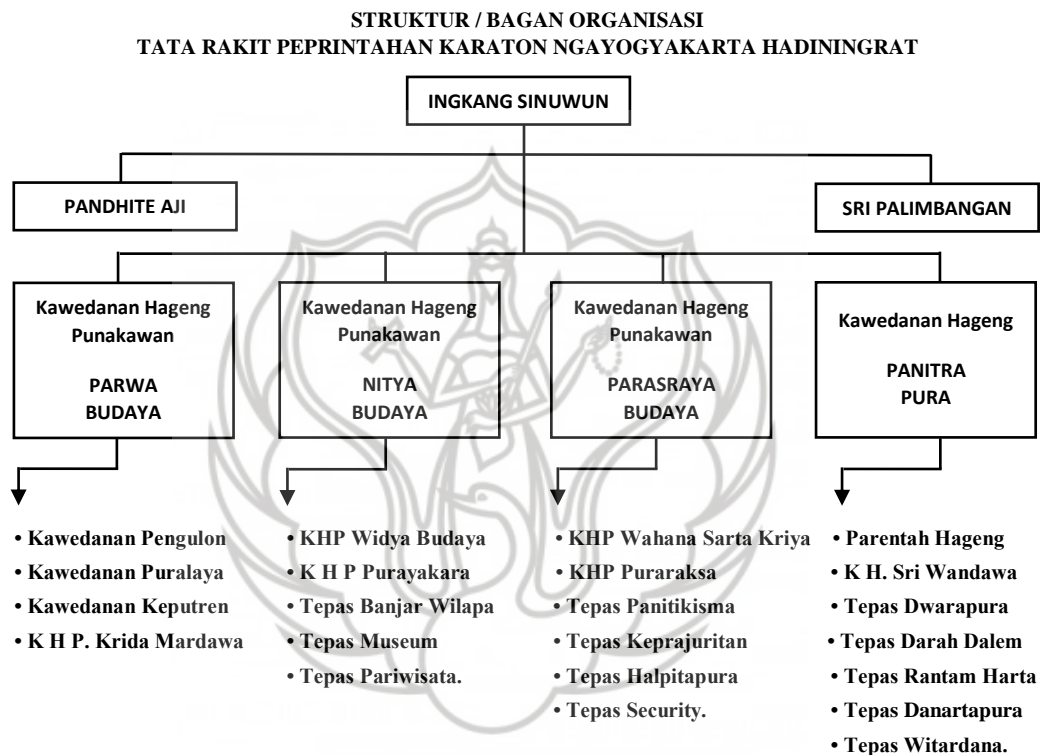
Selama ini telah terjadi pergeseran fungsi prajurit Kraton Yogyakarta yang cukup penting. Semula prajurit kraton benar-benar berfungsi sebagai sarana pertahanan kraton, tetapi saat sekarang prajurit kraton lebih berfungsi sebagai sarana seremonial, budaya serta pariwisata dalam berbagai kegiatan di kraton Yogyakarta.²

Prajurit sebagai pertahanan kraton diawali sejak masa pemerintahan HB I sampai pada masa pemerintahan HB VIII jumlah *bregada* prajurit terus dikurangi oleh para penjajah dengan tujuan ingin ‘melemahkan’ pertahanan kraton, hingga sampai sekarang ini memiliki sepuluh kesatuan *bregada* prajurit, di antaranya Wirabraja, Dhaeng, Mantrijero, Jagakarya, Patangpuluh, Ketanggung, Nyutra, Surakarsa, Bugis, dan Prawiratama.

¹ Wawancara dengan Pak Dasiyo di *Tepas Darah Dalem* tanggal 4 Februari 2017 pukul 12.30 WIB.

² Suwito dkk, 2009. *Filosofi dan Nilai Budaya Yang Terkandung Di Dalamnya*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yogyakarta, hal 65.

Pada tahun 60-an R.M Herjun Darpito memberi mandat kepada KRT Brojonegoro, Nitigurnito, R.M Tirun Marwito dan Prof. Dr. Y. Sumandyo Hadi, S.S.T., SU untuk merevitalisasi prajurit kraton, sejak saat itu *bregada* atau pasukan prajurit kraton dihadirkan kembali berada di bawah *Penghageng Tepas Keprajuritan* Kraton Kasultanan Yogyakarta.³



Gambar 1 : Struktur atau Bagan Organisasi Tata Rakit pemerintahan Kraton Yogyakarta.
(bagan: Jalu, 2017 di Yogyakarta)

Lembaga ini didirikan pada tanggal 2 Maret 1971⁴ dengan persetujuan Sultan Hamengku Buwono IX yang bertahta di kasultanan

³ Wawancara dengan Prof. Dr. Y. Sumandyo Hadi, S.S.T., SU di ruang dosen tanggal 31 Mei 2017.

⁴ Wawancara dengan Enggar Pikantoyo di *Tepas Kaprajuritan* tanggal 4 Februari 2017.

Yogyakarta sejak tahun 1940-1988.⁵ Secara struktural *tepas* ini merupakan bagian dari kraton Yogyakarta. Saat ini *Tepas Keprajuritan* berada di bawah pimpinan KGPH Hadiwinata. Selain mengurus keprajuritan, *tepas* ini juga mengelola Museum Pagelaran, Sitihiinggal, dan Tamansari.

Setiap tahun *bregada* prajurit kraton selalu dilibatkan dalam upacara Grebeg. Upacara ini memiliki makna khusus yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (*Mulud*) atau sekaten, merayakan Idul Fitri (*Syawal*), Idul Adha (*Besar*), serta acara-acara budaya khusus yang diselenggarakan kraton Yogyakarta.⁶

Sebagai masyarakat Yogyakarta, penata beberapa kali sempat menyaksikan barisan *bregada* prajurit kraton yang sedang mengawal gunung. Dengan kata lain, sejak umur 14 tahun penata memiliki ketertarikan terhadap *bregada* prajurit kraton. Penata tinggal di kompleks magersari Purwodiningrat yang secara geografis berada di lingkup dalam benteng kraton. Kampung ini menjadi salah satu cagar budaya karena merupakan bangunan peninggalan raja-raja pada jaman dahulu. Mayoritas dari penduduk *ndalem* Kaneman adalah orang yang memiliki ‘kedudukan’ di dalam kraton, karena banyak dari penduduk kampung ini masih keturunan ‘darah biru’ yaitu sebagai keturunan dari raja-raja kraton Yogyakarta. Beberapa dari penduduk kampung ini juga menjadi pelaku seni di Yogyakarta seperti menjadi pelukis, perias, pembuat kostum, pembuat

⁵ Purwadi, 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa*, Media Abadi, Yogyakarta, hal 525.

⁶ Soelarto, 1993. *Garebeg Di Kesultanan Yogyakarta*, Kanisius, Yogyakarta, hal 41.

topeng, *pamong* atau pelatih tari di kraton, pelatih karawitan kraton, dan beberapa orang yang ada di wilayah *ndalem* Kaneman menjadi anggota *bregada* prajurit kraton Yogyakarta. Warga di kampung ini sangat antusias dengan tradisi kraton Yogyakarta, upacara Grebeg salah satu contohnya. Setiap upacara Grebeg yang diadakan di kraton, beberapa warga termasuk penata, mendatangi Alun-alun Utara dan Masjid Gedhe untuk melihat upacara Grebeg dilaksanakan.

Gunungan yang hadir dalam Grebeg dibawa dan diiringi oleh 10 bregada prajurit kraton yaitu bregada Mantrijero, Bugis, Dhaeng, Wirabraja, Patangpuluh, Jagakarya, Prawiratama, Nyutra, Surakarsa dan Ketanggung. Penata melihat setiap bregada memiliki ciri khas tertentu di antaranya tampak pada segi busana, senjata, cara berjalan, dan iringan musik yang menyertai.

Busana yang dimiliki oleh setiap *bregada* memiliki berbagai macam ciri khas tertentu, contohnya Bregada Wirabraja dengan menggunakan topi *centhung* seperti lombok merah dan menggunakan warna dasar merah. Bregada Dhaeng menggunakan baju dan celana dengan warna dasar putih dengan topi *mancung*, hampir sama dengan Bregada Surakarsa yang menggunakan warna dasar putih tetapi menggunakan blangkon. Ada juga empat *bregada* yaitu Bregada Jagakarya, Bregada Ketanggung, Bregada Mantrijero, Bregada Patangpuluh menggunakan baju dengan warna dasar sama yaitu lurik tetapi jarak antar garis di dalam motif lurik ini yang menjadi ciri khas dari masing-masing kesatuan. Bregada Bugis menggunakan warna

dasar hitam dengan topi hitam berbentuk *dandangan*, sementara Bregada Prawiratama memiliki warna yang sama, tetapi menggunakan topi berbentuk *jangkang wungkul*. Bregada Nyutra juga memiliki ciri khusus yaitu memiliki dua warna di dalam satu kesatuan, dengan warna dasar merah dan hitam dan menggunakan ikat kepala bernama *kuluk* dengan diberi *jamang* dan *udeng gilig*. Bregada prajurit kraton Yogyakarta juga memiliki berbagai macam persenjataan. Mayoritas setiap kesatuan menggunakan senjata tombak dan senapan, kecuali Bregada Nyutra memiliki senjata khusus yaitu *gandhewa* (panah), *towok*, *endhong*, dan panah.

Cara berjalan dari masing-masing kesatuan memiliki ciri khas tertentu. Hal yang menarik bagi penata saat melihat *devile bregada* prajurit kraton yaitu terdapat dua jenis cara berjalan yang dimiliki oleh setiap *bregada* yaitu *lampah macak* dan *lampah mars*. *Lampah macak* yaitu berjalan tegak dengan tempo yang lambat, *lampah mars* yaitu berjalan cepat. Ada juga aba-aba yang dimiliki oleh prajurit kraton Yogyakarta, di antaranya “*kinantang tunjung hastra*”, “*ndadap gya*”.

Pada masa sekarang *bregada* bertugas dalam upacara-upacara yang diadakan di kraton. Selain itu terdapat kegiatan rutin berkaitan dengan keamanan kraton, di antaranya seluruh prajurit wajib hadir setiap dua puluh hari sekali di pagelaran kraton. Prajurit juga memiliki tugas dalam pariwisata. Dan bertugas dalam kegiatan-kegiatan *temporer* yang diadakan di kraton seperti *jumenengan*, *sedan* (kematian), perkawinan, atau

menyambut tamu. Dalam fungsi seremonial, prajurit hadir dan memiliki peran dalam upacara seperti upacara grebeg.⁷

Bregada prajurit kraton telah mengalami beberapa pergeseran tugas dan fungsi. Pada jaman dahulu prajurit kraton difungsikan sebagai prajurit perang, kemudian fungsi prajurit kraton Yogyakarta menjadi prajurit seremonial sampai sekarang ini. Dengan berbagai macam referensi mengenai prajurit kraton, penata mengambil spirit yang dimiliki oleh prajurit kraton Yogyakarta pada masa sekarang. Dari beberapa hasil wawancara dengan *abdi dalem* prajurit yang mengabdikan di kraton Yogyakarta, ada beberapa alasan yang dikemukakan berkaitan pengabdian yang dilakukan di antaranya, mengabdikan karena ingin *nguri-uri kabudayaan* yaitu ikut andil dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Yogyakarta pada umumnya, dan keberadaan prajurit kraton Yogyakarta pada khususnya.

Karya tari ini akan mencoba mengekspresikan *laku* atau gerakan para prajurit dalam kesatuannya sebagai *bregada* prajurit kraton. Di sisi lain, dalam penelitian selanjutnya, penata bertemu dengan seorang prajurit bernama pak Dasiyo. Beliau mengalami pada saat Bregada Dhaeng kembali dihidupkan pada tahun 1969, sampai akhirnya beliau naik pangkat dari yang semula menjadi Jajar menjadi Panji Dua dalam Bregada Patangpuluh dan menjadi Panji Parentah dalam Bregada Wirabaja. Prajurit yang berpangkat

⁷ Suwito dkk, 2009. *Filosofi dan Nilai Budaya Yang Terkandung Di Dalamnya*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yogyakarta, hal 63.

panji mayoritas seseorang keturunan dari kraton atau keluarga raja. Akan tetapi Dasiyo mendapatkan kesempatan untuk menyandang pangkat tersebut. Dari perjalanan Dasiyo saat mengalami kenaikan pangkat, dapat dipetik satu nilai bahwa seorang Dasiyo menunjukkan totalitas pengabdian di kraton Yogyakarta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bregada* prajurit kraton sebagai sumber menawarkan dua sudut pandang yaitu pengembangan gerak-gerak prajurit dan spirit pengabdian Dasiyo, perjalanan beliau sebagai prajurit kraton dapat diterjemahkan ke dalam spirit karya sebagai penataan dan pemaknaan segmen-segmen karya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bregada merupakan barisan prajurit kraton yang mengalami pergeseran beberapa macam tugas dan fungsi, di antaranya adalah sebagai prajurit perang, sebagai penjaga wilayah kraton dan sebagai prajurit yang hadir dalam upacara tertentu yang dilaksanakan oleh kraton Yogyakarta. Di balik itu semua terdapat seorang tokoh prajurit yang memiliki jiwa pengabdian sangat tinggi terhadap kraton Yogyakarta, bernama Dasiyo. Sejak awal dibentuknya kembali *bregada* prajurit kraton Yogyakarta, Dasiyo ikut dalam *bregada* prajurit Dhaeng dengan pangkat Jajar. Sesudahnya masuk dalam prajurit Patangpuluh dengan pangkat Panji, hingga akhirnya masuk dalam prajurit Wirabraja dengan pangkat Panji Parentah. Sampai sekarang beliau masih aktif menjadi prajurit kraton Yogyakarta, dalam Bregada Wirabraja.

Berdasarkan uraian di atas muncul pertanyaan kreatif yang dijadikan sebagai acuan :

- a. Bagaimana membuat koreografi dengan menggunakan dasar pijakan baris-berbaris prajurit kraton Yogyakarta?
- b. Bagaimana cara mengekspresikan spirit pengabdian Dasiyo dalam sebuah koreografi garap kelompok?

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

Menciptakan koreografi kelompok yang menyampaikan spirit perjuangan prajurit kraton Yogyakarta dengan pengembangan pola gerak baris berbaris dan berjalan dengan motif *lampah macak* dan *lampah mars* yang juga dikembangkan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah :
 - a. Menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keberadaan *bregada* Prajurit Kraton.
 - b. Mencoba memvisualisasikan spirit pengabdian Dasiyo sebagai abdi dalem kepada kraton Yogyakarta ke dalam karya tari.
 - c. Menunjukkan variasi bentuk *lampah macak* dan *lampah mars* dan pengembangan pola gerak berjalan *bregada* yang disajikan dalam bentuk karya koreografi kelompok.
2. Manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah :

- a. Lebih memahami pola gerak baris berbaris dan pola berjalan yang dilakukan oleh *bregada* prajurit kraton.
- b. Memahami spirit pengabdian yang dimiliki oleh prajurit kraton Yogyakarta.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber tertulis

Yuwono Sri Suwito, *Prajurit Kraton Yogyakarta, Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung Di Dalamnya*, Yogyakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009. Buku ini secara umum memaparkan tentang asal usul dan perkembangan *bregada* prajurit kraton. Salah satu ulasan yang menarik yaitu mengenai istilah *lampah macak* dan *lampah mars* yang berkaitan dengan cara berjalan kesatuan *bregada*. *Lampah macak* yaitu berjalan dalam tempo pelan sedangkan *lampah mars* berjalan cepat. *Lampah macak* dan *lampah mars* dilakukan oleh semua kesatuan dengan ciri yang berbeda-beda. Dari sekian *bregada* yang diamati, dipilih *bregada* Dhaeng dan *bregada* Nyutra karena kedua *bregada* ini memiliki gerak yang unik. Bregada Nyutra melakukan cara berjalan dengan menggunakan motif dalam tari Jawa yaitu pola *tayungan*, Bregada Dhaeng melakukan gerak berjalan sesuai dengan karakter *bregada* tersebut yaitu *nggleleng*. Gerakan berjalan ini dijadikan motif awal untuk menemukan beberapa variasinya.

B. Soelarto, *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta, Kanisius, 1993. Dalam buku ini diceritakan mengenai awal masa pendudukan Jepang tahun 1942, semua kesatuan bersenjata kraton

dibubarkan. Akan tetapi mulai tahun 1970-an kegiatan para prajurit Keraton dihidupkan kembali dalam rangka keterlibatannya di setiap acara *Grebeg*. *Grebeg* di Kasultanan Yogyakarta merupakan upacara religius yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Yogyakarta. Keterlibatan prajurit yang diulas dalam buku ini, menunjukkan adanya spirit pengabdian dan kemauan untuk ikut terlibat dalam mempertahankan adat istiadat. Spirit pengabdian prajurit ini memberi penguatan pada pemahaman tentang pengabdian Dasiyo sebagai seorang prajurit kraton Yogyakarta.

Doris Humprey, *Seni Menata Tari*, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1983. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah gerak tidak mungkin dilakukan tanpa motivasi. Gerak harus ditopang oleh sesuatu tujuan yang sekalipun itu sangat sederhana. Cara semacam ini akan mencegah terjadinya sebuah pertunjukan *technical* yang dingin dan mekanistik, oleh karena itu perasaan akan hadir dengan sendirinya saat menggerakkan anggota tubuh atas dasar motivasi yang digunakan. Dari pernyataan ini penata tari menjadi lebih mengerti mengenai cara menciptakan suatu gerakan yang tidak hanya dilakukan dengan hafalan saja, namun juga harus memiliki motivasi tertentu untuk dapat merasakan gerak yang akan diciptakan. Pemahaman ini akan digunakan ketika mentransfer gerak kepada penari, dan mengarahkan penari untuk melakukan gerakan dengan lebih baik.

Purwadmadi Admadipurwa, *Joget mBagong di Sebalik Tarian Bagong Kussudiardja*, Yogyakarta, Yayasan Bagong Kussudiardja, 2007.

Di dalam buku ini dijelaskan mengenai teknik *ngawet* yang berfungsi sebagai teknik meringankan tubuh. *Ngawet* adalah menarik atau menegangkan urat antara kemaluan dan dubur. Sutopo TB dan Flory Fonno diberi gambaran oleh BK (Bagong Kussudiardja) cara mencapai teknik ini dengan perumpamaan saat buang air besar, kita berkeinginan untuk memenggal aliran kotoran yang keluar dari anus dengan cara menegangkan urat di antara kemaluan dan dubur. Metode ini akan diaplikasikan ke dalam proses latihan. Pemahaman tentang teknik *ngawet* ini akan diterapkan pada gerak-gerak tertentu yang membutuhkan teknik meringankan tubuh, dengan demikian metode ini akan mengurangi resiko cedera.

La Meri, *Dances Composition, The Basic Elements*, diterjemahkan oleh Soedarsono (1986), *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta, Lagaligo. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah panggung *proscenium* memiliki pembagian wilayah yang kuat dan lemah. Pengertian tentang wilayah kuat dan lemah ini dijadikan pertimbangan untuk menetapkan pola lantai gerak penari. Pola lantai adalah pola yang dilintasi gerak penari tunggal dan atau yang dibentuk oleh formasi penari kelompok. Daerah yang paling kuat dalam ruang tari adalah *dead center*. Enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center*, *down-center* dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down-right* dan *down-left*). Pemahaman ini akan digunakan sebagai pijakan dalam menciptakan pola lantai dari setiap gerak dengan mempertimbangkan masing-masing area kuat-lemah dalam panggung *prosenium*.

2. Sumber Karya

Salah satu karya yang dikaji adalah karya dengan judul “*Banjaran Perjurit*” yang sudah dipentaskan pada tanggal 21 Desember 2016 untuk keperluan mata-kuliah Koreografi Mandiri, dipentaskan di *stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Mengamati dan mencermati hasil karya ini, ada beberapa hal yang sekiranya masih dapat diperbaiki. Dari penyajian karya tersebut, penata tari mendapat masukan dari dosen pengampu mata-kuliah, dan beberapa tim *evaluator*, di antaranya mengenai pemberian judul yang kurang tepat. Struktur gerak dan pola yang ditampilkan ternyata kurang tepat dengan judul *Banjaran Perjurit*. Arti *banjaran* lebih menekankan kepada cerita yang runtut, sementara struktur gerak dan pola lebih mengarah pada penjajaran hasil studi pengembangan gerak. Judul ini menjadi acuan untuk menemukan judul yang baru, maka dari itu judul *banjaran perjurit* diganti dengan judul “*Labuh Labet*”. Terkait dengan perubahan judul ini, penata tari memiliki kesempatan untuk lebih memberikan penguatan pada pengabdian yang dilakukan prajurit kraton selama menjadi prajurit dan pengembangan pola gerak berjalan *lampah macak* dan *lampah mars*.

Karya tari ini juga dievaluasi dari video rekaman yang ada, dan ditemukan adanya teknik penari yang tidak seimbang antara satu penari dengan penari lainnya. Hal ini juga menjadi kesempatan untuk melatih kemampuan teknik penari sehingga menjadi lebih maksimal. Pengaturan tenaga dan teknik penari juga menjadi bahan *evaluasi*. Stamina penari terlihat menurun pada bagian tengah sampai bagian akhir pertunjukan, dan

teknik gerak yang kurang tepat oleh beberapa penari dalam melakukan motif tertentu. Elemen-elemen ini menjadi titik awal penyempurnaan sajian karya yang sama untuk keperluan karya Tugas Akhir.

3. Sumber Lisan

Arsa berumur 24 tahun, peniup terompet dari salah satu Bregada Jagakarya. Arsa menjadi anggota kesatuan *bregada* dengan cara magang terlebih dahulu selama 2 tahun, sampai akhirnya ditetapkan menjadi anggota pasukan Bregada Jagakarya pada tahun 2012. Arsa juga menulis skripsi mengenai *bregada*, di antaranya menuliskan notasi musik untuk iringan prajurit kraton pada jaman dulu yang sekarang jarang digunakan. Pengetahuan dan pengalaman Arsa ini menjadi pertimbangan melibatkannya sebagai salah satu pemusik dalam karya “*Labuh Labet*”. Dengan demikian dialog tentang prajurit dapat dilakukan setiap saat.